

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dewasa ini telah banyak terjadi kasus hukum yang melibatkan entitas bisnis, terutama dalam manipulasi akuntansi. Hal tersebut menyebabkan profesi akuntan publik menjadi kritikan karena diasumsikan memberikan informasi yang salah, hal ini membuktikan bahwa auditor memiliki peranan penting dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan.

Sejak terjadinya krisis moneter yang berlanjut dengan krisis ekonomi dan politik pada pertengahan tahun 1997 sampai sekarang, membawa dampak yang signifikan terhadap perkembangan dunia bisnis di Indonesia. Perekonomian mengalami keterpurukan, sehingga banyak perusahaan yang gulung tikar tidak bisa meneruskan usahanya. Tidak hanya perusahaan kecil yang mengalami pailit, namun perusahaan kelas kakap juga tidak sedikit yang akhirnya gulung tikar.

Beberapa bank dilikuidasi setelah sebelumnya menerima pendapat wajar tanpa pengecualian. Pada awal tahun 1990, Bank Suma dilikuidasi. Selanjutnya terdapat 16 bank yang telah dilikuidasi pemerintah per 1 November 1997, Bank Prasadha Utama dan Bank Ratu dilikuidasi tahun 2000, Unibank pada tahun 2001, Bank Asiatic dan Bank Dagang Bali pada tahun 2004, serta Bank Global Internasional pada tahun 2005.

Ketika kondisi ekonomi merupakan sesuatu yang tidak pasti, para investor mengharapkan auditor memberikan *early warning* akan kegagalan keuangan perusahaan (Chen dan Church, 1996). Meskipun auditor tidak bertanggung jawab

atas kelangsungan hidup suatu entitas, dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) seksi 341 tahun 2011 menyebutkan bahwa auditor bertanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit. Dalam melakukan audit kelangsungan hidup perlu menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini.

Salah satu kasus akuntansi yang paling besar terjadi pada tahun 2000. Enron, sebuah perusahaan energi asal Amerika, melakukan *mark-up* atas pendapatan dan menyembunyikan hutang dengan cara *business partnership*. Kecurangan ini melibatkan *Chief Executive Officer* (CEO), komisaris, komite audit, auditor internal, sampai dengan auditor eksternal Arthur Andersen.

Hal ini mengakibatkan Enron pailit, rusaknya citra akuntan publik, dan kerugian yang dialami oleh pemegang saham dan investor. Atas dasar kasus tersebut, *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) mensyaratkan bahwa auditor harus mengemukakan secara jelas apakah perusahaan klien dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Menurut Venuti (2007), kebangkrutan dua puluh perusahaan besar di AS selama tahun 2001 dan 2002 yang dua belas diantaranya tidak memperoleh paragraf penjas yang merefleksikan terdapat masalah *going concern* dalam laporan opini audit sebelum kemudian perusahaan dilaporkan mengalami kebangkrutan. Kondisi ini dipandang sebagai kegagalan auditor untuk memenuhi ketentuan SAS 59 yang menuntut auditor untuk mengevaluasi kondisi atau kejadian selama penugasan audit yang menimbulkan keraguan tentang keberlangsungan usaha perusahaan yang diauditnya.

Auditor yang baik dianggap memiliki kemampuan untuk menyediakan sinyal-sinyal kepada pasar. Kemampuan menyediakan sinyal ini diperoleh dari kewenangan auditor mengakses informasi perusahaan dan kemampuan auditor dalam menilai isu *going concern*.

Kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan merupakan ukuran kinerja perusahaan sebagai lawan dari kebangkrutan perusahaan. Auditor mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Kelangsungan hidup (*going concern*) entitas dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan.

PSAK No.30 membahas mengenai “Pertimbangan Auditor atas Kemampuan Entitas Dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya”. Paragraf 2 dari PSA tersebut menyebutkan: “Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit. Evaluasi auditor berdasarkan atas pengetahuan tentang kondisi dan peristiwa yang ada pada atau yang telah terjadi sebelum pekerjaan lapangan selesai”. Jadi menurut PSA No.30, auditor harus memberikan *warning* kepada pembaca laporan keuangan akan adanya suatu kesangsian mengenai kemampuan suatu entitas untuk bisa bertahan hidup paling tidak dalam satu periode mendatang.

Auditor tidak dapat memprediksi peristiwa atau kondisi di masa depan. Oleh karena itu ketiadaan pengacuan pada ketidakpastian kelangsungan usaha dalam suatu

laporan auditor tidak dapat dipandang sebagai suatu jaminan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Masalah ketidakpastian kelangsungan usaha memerlukan pertimbangan (*judgment*) auditor. Sebagai contoh, suatu perusahaan mengalami kerugian tahun sekarang. Meskipun pada tahun-tahun sebelumnya perusahaan masih mampu mendapatkan keuntungan, apabila perusahaan tersebut juga memiliki produk yang kadaluarsa dan tidak terdapat jenis produk baru untuk masa-masa mendatang, atau perusahaan juga memiliki manajemen yang buruk, maka dalam kondisi ini auditor akan mempertimbangkan untuk mengkuifikasi masalah kelangsungan usahanya. Sebaliknya perusahaan lain dengan kondisi yang sama, akan tetapi memiliki jenis produk baru untuk masa-masa mendatang serta memiliki manajemen yang baik, maka hal tersebut akan memperkecil kemungkinan auditor memberikan kualifikasi kelangsungan usaha.

*Professional auditor judgment* merupakan hal yang sangat penting dalam pelaksanaan audit (Arum, 2004). Hal tersebut, karena hasil akhir pekerjaan audit tergantung pada *auditor judgment*. Karena itu *auditor judgment* dilakukan pada setiap tahapan dalam pelaksanaan audit yaitu penerimaan perikatan, perencanaan audit, pelaksanaan pengujian audit, dan pelaporan audit. Untuk membuat *auditor judgment* perlu keahlian yang didapatkan melalui pembelajaran panjang yang dasar ilmu Auditingnya diperoleh melalui pembelajaran dikampus. Dari beberapa hasil penelitian dalam bidang audit menunjukkan bahwa ada berbagai variasi faktor individual yang mempengaruhi *judgment* dalam melaksanakan review selama proses pelaksanaan audit (Solomon dan Shields, 1995), dan pengaruh faktor individual ini berubah-ubah sesuai dengan kompleksitas tugas (Tan and Kao, 1999).

Konsep keseluruhan mengenai risiko audit merupakan kebalikan dari konsep keyakinan yang memadai. Semakin tinggi kepastian yang ingin diperoleh auditor dalam menyatakan pendapat yang benar, semakin rendah risiko audit yang akan ia terima. Jika 99% kepastian diinginkan, maka risiko audit adalah 1%, sementara jika kepastian sebesar 95% dianggap memuaskan, maka risiko audit adalah 5%. Biasanya pertimbangan profesional berkenaan dengan keyakinan yang memadai dan keseluruhan tingkat risiko audit dirancang sebagai satu kebijakan kantor akuntan publik, dan risiko audit akan dapat dibandingkan antara satu audit dengan audit lainnya.

Auditor mengumpulkan bukti dalam waktu yang berbeda dan mengintegrasikan informasi dari bukti baru tersebut untuk membuat suatu pertimbangan (*judgment*). Pertimbangan audit terkonsentrasi pada asersi laporan keuangan tertentu, yaitu mulai dari keyakinan awal atas asersi tersebut hingga proses perbaikan setelah menerima dan menilai bukti audit yang baru. Cara utama yang dipergunakan oleh auditor untuk mempertimbangkan risiko yang ada dalam merencanakan bukti audit yang akan dikumpulkan adalah melalui penerapan model risiko audit (*audit risk model*). Sumber dari model risiko audit ini adalah literatur profesional yang terdapat dalam SAS 39 (AU350) tentang sampling audit serta dalam SAS 47 (AU 312) tentang materialitas dan risiko. Model resiko audit umumnya digunakan bagi berbagai tujuan perencanaan untuk memutuskan berapa banyak bukti audit yang akan dikumpulkan pada setiap siklusnya.

Dengan melihat pentingnya pertimbangan auditor dalam kelangsungan hidup pada suatu perusahaan terlebih lagi bagi pemimpin perusahaan, maka penulis mengambil judul “Analisa Pertimbangan Auditor Terhadap Kelangsungan Usaha dengan Penilaian Risiko (Studi Empiris pada PT SUPARMA Tbk periode 2010 – 2012)”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengajukan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pertimbangan auditor terhadap kelangsungan usaha dengan penilaian risiko rasio keuangan?
2. Bagaimana kelangsungan usaha Perseroan dengan adanya penilaian risiko terkait penggunaan analisa rasio keuangan?

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

Maksud dari penelitian untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pertimbangan auditor terhadap penggunaan asumsi kelangsungan usaha dan dampaknya terhadap penilaian risiko pada PT SUPARMA Tbk.

Sesuai dengan masalah – masalah yang diidentifikasi, maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui seberapa besarnya pertimbangan auditor terhadap kelangsungan usaha dengan penilaian risiko dilihat dari rasio – rasio keuangan.

2. Untuk mengetahui kelangsungan usaha Perseroan dengan penilaian risiko terkait penggunaan analisa rasio keuangan.

#### 1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut :

##### A. Manfaat Akademis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan teori di Indonesia, khususnya mengenai masalah *going concern*. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman serta dapat dijadikan sebagai referensi pengetahuan, bahan diskusi, dan bahan kajian lanjut bagi pembaca tentang masalah yang berkaitan dengan Pertimbangan Auditor mengenai *Going Concern*.
2. Penelitian ini diharapkan berguna dalam mempraktekkan pengetahuan yang telah diperoleh peneliti selama mengikuti perkuliahan.

##### B. Manfaat bagi praktisi bisnis

1. Bagi Investor dan calon investor

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberi informasi dan sebagai bahan pertimbangan mengenai *going concern* (kelangsungan usaha suatu perusahaan) sehingga para investor dan calon investor dapat mengambil keputusan yang tepat dalam melakukan investasi.

## 2. Bagi Auditor Independen

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pedoman, bahan pertimbangan dan bahan referensi bagi auditor dalam melaksanakan proses auditnya terutama dalam hal pemberian opini audit terhadap klien yang masalah pemberian opini audit *going concern*.

## 3. Bagi Manajemen Perusahaan

Hasil penelitian diharapkan akan menjadi bahan masukan yang dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk mengambil keputusan yang dianggap perlu, guna meningkatkan perkembangan keuangan perusahaan di masa yang akan datang agar perusahaan dapat beroperasi dengan lebih baik.